

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep *Multiple Intelligences*

1. Pengertian *Multiple Intelligences*

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *multiple* berasal dari kata multi yang mempunyai arti sebagai bentuk terikat, lebih dari satu, lebih dari dua, kemudian *multiple* berarti terdiri atas lebih dari satu, terdiri atas banyak bagian.²⁶ Kata *intelligences* memiliki arti mempunyai atau menunjukkan tingkat yang tinggi, berpikir tajam, cerdas dan berakal.²⁷

Sedangkan menurut Munif Chatib *multiple intelligences* berasal dari dua kata “*multiple*” dan “*intelligences*” dalam bahasa Inggris *multiple* (maltip) berarti berbagai jenis, *intelligences* (in'telijens) berarti kecerdasan.²⁸

Menurut Howard Gardner yang dikutip oleh Agus Efendi dalam buku *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, menyatakan bahwa *multiple intelligences* merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu.²⁹ Yaitu keterampilan memecahkan masalah membuat seseorang mendekati situasi yang sarannya harus dicapai dan menemukan rute yang tepat ke arah sasaran.

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 973.

²⁷ Ibid., hlm. 541.

²⁸ Munif Chatib, *Sekolahnya Manusia: Sekolah Berbasis Multiple Intelligences*, (Bandung: Kaifa, 2014), hlm. 71.

²⁹ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 81.

Selain itu, pengertian *multiple intelligences* menurut Munif Chatib adalah kemampuan seseorang dalam membiasakan dirinya dengan bergerak membuat produk-produk atau karya-karya baru yang mempunyai nilai budaya yang tinggi dan mampu menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri serta menemukan kondisi akhir terbaiknya dengan cepat dan baik.³⁰ Konsep *multiple intelligences* menurut Munif yaitu konsep yang menitikberatkan pada kecerdasan setiap anak yang berbeda-beda dan selalu menemukan kelebihan pada setiap anak. Munif berpendapat bahwa tidak ada anak yang bodoh, setiap anak memiliki minimal satu kelebihan.³¹

Sedangkan menurut Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia, multiple intelligences* (kecerdasan majemuk) terdiri dari Sembilan kecerdasan sebagai berikut:

1. Kecerdasan linguistik adalah kemampuan menyusun pikiran dengan jelas dan mampu menggunakan kemampuan ini secara kompeten melalui kata-kata untuk mengungkapkan pikiran-pikiran dalam bicara, membaca dan menulis. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para orator, negosiator, pengacara atau para pemimpin negara di dunia.
2. Kecerdasan matematis-logis adalah kemampuan menangani bilangan, perhitungan, pola, serta pemikiran logis dan ilmiah. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ilmuwan atau filsuf.
3. Kecerdasan visual-spasial adalah kemampuan melihat secara detail sehingga bisa menggunakan kemampuan ini untuk melihat segala objek

³⁰ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 65.

³¹ *Ibid.*, hlm. 84.

yang diamati. Lebih dari itu, kecerdasan ini bisa merekam semua yang diamati dan mampu melukiskannya kembali. Biasanya kecerdasan ini dimiliki oleh para insinyur (terutama arsitek), pilot, navigator atau penemu.

4. Kecerdasan musikal adalah kemampuan menyimpan nada atau irama musik dalam memori. Orang yang memiliki kecerdasan ini, lebih mudah mengingat sesuatu jika diiringi dengan irama musik. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para musisi, seniman atau budayawan.
5. Kecerdasan kinestetis adalah kemampuan menggunakan anggota tubuh untuk segala kebutuhan atau kepentingan hidup. Dengan kecerdasan ini, seseorang bisa mewujudkan ide atau gagasannya melalui gerak fisik. Kecerdasan ini biasanya dimiliki oleh para penari atau atlet.
6. Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang-orang disekitarnya sehingga dia bisa merasakan secara emosional: tempramen, suasana hati, maksud serta kehendak orang lain. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para sosiolog, psikolog, atau konselor (konsultan).
7. Kecerdasan intrapersonal adalah kemampuan mengenali dan memahami diri sendiri serta berani bertanggungjawab atas perbuatan sendiri. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli bidang ilmu tertentu, filsuf, trainer, atau motivator.
8. Kecerdasan naturalis adalah kemampuan mengenali lingkungan dan memperlakukannya secara proporsional. Biasanya kecerdasan ini

dimiliki oleh para neorolog, antropolog, arkeolog, atau pecinta lingkungan.

9. Kecerdasan eksistensial adalah kemampuan merasakan dan menghayati berbagai pengalaman ruhani atas pelajaran atau pemahaman sesuai keyakinan kepada Tuhan. Biasanya, kecerdasan ini dimiliki oleh para ahli spiritual (sufi), ruhaniawan (tokoh agama), atau filsuf.³²

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *multiple intelligences* adalah berbagai kecerdasan yang ada pada diri manusia yang terdiri dari kecerdasan linguistik, matematis-logis, visual-spasial, musikal, kinestetis, interpersonal, intrapersonal, naturalis dan eksistensial, yang memiliki kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi secara mandiri dan baik.

2. Teori *Multiple Intelligences*

Multiple Intelligences adalah sebuah teori kecerdasan yang dimunculkan oleh Dr. Howard Gardner, seorang psikolog dari Project Zero Harvard University pada 1983. Hal yang menarik pada teori kecerdasan ini, adalah terdapat usaha untuk melakukan redefinisi kecerdasan. Sebelum muncul teori *multiple intelligences*, teori kecerdasan lebih cenderung diartikan secara sempit. Kecerdasan seseorang lebih banyak ditentukan oleh kemampuannya menyelesaikan serangkaian tes psikologis, kemudian hasil tes itu diubah menjadi angka standar kecerdasan.

³² Munif Chatib, *Orangtuanya Manusia: Melejitkan Potensi dan Kecerdasan Dengan Menhargai Fitrah Setiap Anak*, (Bandung: Kaifa, 2015), hlm. 88-89.

Dalam buku Psikologi Pendidikan karya Djaali, menjelaskan bahwa berbagai ilmu dari Gardner yang telah menemukan teori kecerdasan majemuk atau *multiple intelligences*, ada banyak kecerdasan yang dimiliki setiap orang. Teori ini juga menekankan pentingnya model atau teladan yang sudah berhasil mengembangkan salah satu kecerdasan hingga puncak.³³

Esensi teori *multiple intelligences* menurut Gardner adalah menghargai keunikan setiap orang, berbagai variasi cara belajar, mewujudkan sejumlah model untuk menilai mereka dan cara yang hampir tak terbatas untuk mengaktualisasikan diri di dunia ini dalam bidang tertentu yang akhirnya diakui. Munculnya kecerdasan ganda seseorang, dapat menjadikannya sebagai seorang yang memiliki daya ingat yang kuat serta merupakan orang yang kreatif. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menciptakan suatu ide yang baru. Pada dasarnya semua orang kreatif. Selama manusia bisa berfikir dengan baik, maka dia kreatif. Kreatif merupakan proses berpikir untuk menghasilkan sesuatu. Menghasilkan bukan berarti dari yang tidak ada menjadi ada, kita bisa menggali bentuk baru, format baru, metode baru dan sebagainya yang baru.³⁴

Menurut Howard Gardner dalam buku *Frame Of Mind* yang dikutip oleh Munif Chatib, mengatakan bahwa “*intelligence is the ability to find and solve problems and create products of value in one’s own culture*”. Gardner mengungkapkan bahwa kecerdasan seseorang tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang

³³ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), Cet. 2, hlm. 73.

³⁴ Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat, *Mengelola Kecerdasan dalam Pembelajaran: Sebuah Konsep Pembelajaran Berbasis Kecerdasan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 45.

terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalahnya sendiri (*problem solving*). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang mempunyai nilai budaya (*creativity*).³⁵

Menurut Thomas Amstrong, teori *multiple intelligences* mencakup Sembilan kecerdasan. Teori Howard Gardner ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan teori kecerdasan lain, di antaranya:

- a. Menurut teori *multiple intelligences*, setiap orang memiliki semua kecerdasan yang dicetuskan Gardner. Teori *multiple intelligences* adalah teori fungsi kognitif yang menandakan bahwa setiap orang memiliki semua kapasitas kecerdasan. Hanya saja semua kecerdasan tersebut bekerja dengan cara yang berbeda-beda, tetapi bersama-sama berfungsi secara khas dalam diri seseorang. Seseorang mungkin memiliki semua kecerdasan pada tingkat yang relatif tinggi, sementara orang lain mungkin hanya memiliki kecerdasan-kecerdasan itu dalam kondisi paling dasar (relatif rendah).
- b. Pada umumnya orang dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai. Setiap orang sebenarnya mempunyai kapasitas untuk mengembangkan kecerdasan-kecerdasan hingga tingkat tertinggi. Asalkan memperoleh dukungan, pengayaan, dan pembelajaran yang tepat. Ini berarti seorang anak yang memperoleh dukungan positif dari orang tua, fasilitas yang menunjang, bimbingan yang intensif, akan memiliki peluang untuk mengembangkan

³⁵ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 132.

kecerdasan-kecerdasannya. Seperti bermain musik, bercerita, melukis dan menari.

- c. Kecerdasan selalu berinteraksi satu dengan yang lain. Ketika bermain sepak bola, seseorang tidak semata-mata mengandalkan kecerdasan kinestetik (untuk menendang) tetapi juga memanfaatkan kecerdasan visual-spasial (untuk mengorientasikan diri dan mengantisipasi lintasan bola), bahkan kecerdasan interpersonal dan verbal linguistik ketika proses melakukan pada wasit.
- d. Ada berbagai cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Tidak ada seperangkat ciri standar yang mesti dimiliki untuk disebut cerdas. Seseorang tetap disebut cerdas linguistik karena kemahirannya bercerita, meskipun ia tidak lancar membaca. Demikian pula dengan orang yang tidak piawai di lapangan sepak bola, dapat dikategorikan dalam cerdas kinestetik apabila ia pandai menari dan luwes dalam gerak-gerik. Teori *multiple intelligences* menekankan keberagaman cara orang menunjukkan bakat, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan.³⁶

Sedangkan menurut Munif Chatib dalam buku *Orangtuanya Manusia*, Thomas Amstrong juga mempelajari dan mengaplikasikan teori *multiple intelligences*, sehingga dia berhasil menjelaskan hal-hal penting *multiple intelligences* anak. Hal penting tersebut adalah:

- 1) Semua kecerdasan itu sederajat meskipun masing-masing punya kriteria yang berbeda. Tidak ada kecerdasan yang lebih baik atau

³⁶ Thomas Amstrong, *Kamu Lebih Cerdas Daripada Yang Kamu Duga*, (Batam: Interaksara, 1996), hlm. 35-40.

lebih penting daripada yang lainnya. Artinya, jika anak memiliki kecerdasan matematis-logis yang kuat, bukan berarti dia hebat disebabkan kecerdasan matematis-logis lebih baik dari kecerdasan lain, kecerdasan musik misalnya. Jadi, tidak ada kastanisasi dalam kecerdasan jamak.

- 2) Kecerdasan tersebut dinamis. Artinya, anak memiliki kemampuan mengeksplorasi, menumbuhkan dan mengembangkan kecerdasan tersebut. Jadi, jika anak memiliki kecerdasan tertentu yang lemah, bukan berarti kelemahan itu seterusnya melekat padanya. Proses belajar dan stimulus yang tepat akan membantu menumbuhkan kecerdasan yang lemah tersebut.
- 3) Setiap anak dapat memiliki beberapa kecerdasan sekaligus. Misalkan, kemampuan anak baik pada kecerdasan matematis-logis, maka sah-sah saja jika dia juga ingin mengembangkan kemampuan menggambar.
- 4) Setiap kecerdasan punya banyak indikator. Contohnya, kecerdasan linguistik memiliki indikator kemampuan mendengar, berbicara, menulis dan membaca. Ketika anak tidak mahir berpidato atau berceramah, tetapi dia pandai menulis sebuah karya tulis, maka anak sudah cukup untuk dikatakan memiliki kecerdasan linguistik.
- 5) Indikator kecerdasan yang berbeda-beda saling bekerja sama hampir di setiap aktivitas anak. Ketika anak mempunyai kemampuan cerdas menggambar, dengan sendirinya indikator kecerdasan kinestetis juga

bekerja: gerakan jari-jemari sehingga menghasilkan lukisan yang indah. Kejelian menggambar atau melukis secara detail merupakan salah satu indikator kecerdasan naturalis.

Semua kecerdasan tersebut ditemukan di seluruh lintas budaya dan negara mana pun. Dan usia berapa pun. Jadi tidak benar jika ras tertentu lebih cerdas daripada ras lainnya.³⁷

Dari uraian-uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori *multiple intelligences* adalah teori yang menyatakan bahwa tidak ada manusia yang bodoh, setiap manusia memiliki beberapa kecerdasan dari Sembilan kecerdasan yang telah dicetuskan oleh Gardner, tinggal bagaimana manusia mengembangkan potensi kecerdasan yang ada pada dirinya.

3. Pembelajaran Berbasis *Multiple Intelligences*

Pembelajaran adalah suatu aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar murid yang kemudian disebut dengan interaksi pembelajaran. Pembelajaran merupakan kombinasi yang tersusun dari unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yaitu aktivitas atau kegiatan yang terfokus pada kondisi dan kepentingan pembelajaran (*leaner centered*).

³⁷ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 91-92.

Kata pembelajaran digunakan untuk menggantikan kata pengajaran yang lebih berorientasi pada guru (*teacher-oriented*). Pembelajaran tidak harus dilakukan oleh guru saja, tetapi bisa juga dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar atau suatu tim yang terdiri dari ahli media dan ahli materi pembelajaran sebagai usaha terencana dan sadar yang dilakukan melalui proses aksi (komunikasi satu arah antara pengajar dan peserta didik), interaksi (komunikasi dua arah yaitu antara pengajar dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan pengajar serta peserta didik dengan peserta didik). Sehingga menghasilkan perubahan tingkah laku. Menurut undang-undang No. 23 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.³⁸

Sedangkan menurut Munif Chatib, pembelajaran adalah proses transfer ilmu dua arah, antara guru sebagai pemberi informasi dan siswa sebagai penerima informasi. Ada dua pihak yang harus bekerja sama apabila proses pembelajaran ingin berhasil. Apabila kerjasama ini tidak berjalan mulus, proses belajar yang dijalankan gagal. Maksud gagal dalam hal ini adalah indikator hasil belajar yang sudah ditetapkan dalam silabus tidak bisa diraih oleh siswa. Pola kerjasama yang harus diketahui oleh guru adalah proses pembelajaran yang bersifat dua arah pada hakikatnya adalah dua proses yang berbeda. Proses pertama, guru mengajar atau memberikan presentasi, proses kedua, siswa belajar atau siswa beraktifitas.

³⁸ Subur, *Model Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm. 2.

Proses transfer pengetahuan dalam pembelajaran akan berhasil apabila waktu terlalu difokuskan pada kondisi siswa beraktifitas, bukan pada kondisi guru mengajar.³⁹

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk secara umum dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang memberi “ruang gerak” bagi setiap individu untuk mengembangkan potensi kecerdasannya. Anak dituntut agar dapat belajar secara *enjoy*, tidak merasa terpaksa, dan memiliki motivasi yang tinggi. Pada hakikatnya, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dapat juga dimaknai sebagai pembelajaran yang membiarkan anak didik untuk selalu kreatif. Tentunya, kreativitas yang dibangun adalah bentuk kekreaitan yang dapat mendukung terhadap keberlangsungan proses pembelajaran dengan menghasilkan target motivasi akademik yang membanggakan.

Pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik guna mencapai tujuan pembelajaran dengan pengenalan terhadap kecerdasan majemuk yang dimiliki peserta didik sebagai landasan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Menurut Gardner yang dikutip oleh Supamo Paul dalam buku *Teori Inteligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah*, menjelaskan bahwa aplikasi kecerdasan majemuk di dalam kelas dilakukan dengan penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sehingga mampu menstimulasi semua kecerdasan peserta didik untuk berkembang dalam

³⁹ Munif Chatib, *op.cit.*, hlm. 121-122.

waktu yang bersamaan hingga peserta didik menemukan sendiri kecerdasan yang menonjol dalam dirinya. Pembelajaran ini berbeda dengan konsep pembelajaran lain karena mengedepankan aspek variasi pemakaian strategi penyampaian materi dengan tujuan menstimulasi perkembangan kecenderungan kecerdasan majemuk peserta didik⁴⁰

Maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *multiple intelligences* adalah proses pembelajaran yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengembangkan potensi kecerdasan yang dimilikinya dan penggunaan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kecerdasan yang dimiliki oleh anak agar tercapai tujuan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

B. Konsep Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari kata “didik” yang mendapat awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti memelihara dan memberi latihan. Sedangkan secara istilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.⁴¹

⁴⁰ Supamo Paul, *Teori Intelligensi Ganda dan Aplikasinya di Sekolah: Cara Menerapkan Teori Multiple Intelligences Howard Gardner*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 79.

⁴¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 204.

Beberapa ahli mendefinisikan pendidikan sebagai berikut:

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan, dan pendidikan oleh orang lain (guru) yang mencakup seluruh aspek baik jasmani maupun rohani.⁴²

Menurut Ki Hajar Dewantara yang dikutip oleh Fuad Ihsan, dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930, pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin/karakter), pikiran (intelek), dan tubuh anak yang tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu untuk dapat memajukan kesempurnaan.⁴³

Menurut John Dewey yang dikutip oleh Hasbullah, pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴⁴

Sedangkan pengertian pendidikan menurut Islam yang dirumuskan dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam Pertama (*First World Conference On Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh Universitas King Abdul Azis, Jeddah pada tahun 1977 adalah keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *tarbiyah, ta'lim dan ta'dib*.⁴⁵

⁴² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

⁴³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 5.

⁴⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 2.

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 28.

Kata “pendidikan” yang umum digunakan sekarang adalah *tarbiyah*. Dalam bahasa Arab, kata *tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan yaitu: pertama, *tarbiyah* berasal dari kata *rabaa*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tambah (*zad*) dan berkembang (*numu*).⁴⁶ Pengertian ini misalnya terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 39:

وَمَا آتَيْتُم مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُو فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُم مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ (الروم: 39)

”Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah, dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya).” (Ar-Rum: 39)⁴⁷

Berdasarkan ayat tersebut maka *tarbiyah* adalah proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual.

Kedua, *rabaa*, *yarbu*, *tarbiyatan* yang memiliki makna tumbuh (*nasyaa*) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini *tarbiyah* berarti usaha menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Ketiga, *rabba*, *yarubbu*, *tarbiyatan* yang mengandung arti memperbaiki (*ashlahah*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur, dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Mengembangkan potensi (fisik, intelektual, sosial, estetika dan spiritual) yang terdapat pada peserta

⁴⁶ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2010), hlm.8.

⁴⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pelita III, 1998), hlm. 647.

didik, sehingga dapat tumbuh dan terbina dengan optimal, melalui cara memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengaturnya secara terencana, sistematis dan berkelanjutan.⁴⁸

Tarbiyah mengandung arti memelihara, membesarkan dan mendidik yang di dalamnya sudah termasuk makna mengajar atau *allama*. Berangkat dari pengertian ini, maka *tarbiyah* didefinisikan sebagai proses bimbingan terhadap potensi manusia (jasmani, ruh dan akal) secara maksimal agar dapat menjadi bekal dalam menghadapi kehidupan dan masa depan.⁴⁹

Kata *ta'lim* berasal dari akar kata '*allama*. Sebagian para ahli menerjemahkan istilah *ta'lim* dengan pengajaran. Menurut Muhammad Rasyid Ridha yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengartikan *ta'lim* dengan proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Pengertian ini didasarkan atas firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 tentang '*allama* Tuhan kepada nabi Adam as.⁵⁰ Kata '*allama* pada ayat ini juga mengandung pengertian sekedar memberitahu atau memberi pengetahuan, tidak mengandung arti pembinaan kepribadian.⁵¹

Pendapat lain dikatakan oleh Fatah Jalal dalam kitab *Min Al-Ushul Al-Tarbiyah Fi Al-Islam* yang dikutip oleh Heri Gunawan, ia memberikan pengertian *ta'lim* dengan proses pemberian pengetahuan, pemberian

⁴⁸ Abudin Nata, *loc.cit.*

⁴⁹ Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), Cet. 3, hlm. 72.

⁵⁰ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), Cet. 2, hlm. 227.

⁵¹ Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 27.

pemahaman, pengertian, tanggungjawab, dan penanaman amanah sehingga terjadi *tazkiyah* (penyucian) atau pembersihan diri manusia itu berada dalam satu kondisi yang memungkinkan untuk menerima *al-hikmah*, serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.⁵²

Menurut Al-Attas yang dikutip oleh Heri Gunawan, mengatakan bahwa ruang lingkup *ta'lim* lebih luas dan universal bila dibandingkan dengan *tarbiyah*. Hal ini menurutnya karena *tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada segi eksistensial. Melainkan lebih spesifik karena hanya ditujukan pada objek-objek pemilikan yang berkaitan dengan jenis relasional, mengingat pemikiran yang sebenarnya hanya milik Allah. Akibatnya, sasarannya tidak hanya berlaku untuk manusia, tetapi juga mencakup spesies-spesies lainnya.⁵³

Kata *ta'dib* berasal dari kata *addaba, yuaddibu, ta'diban* yang dapat berarti pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan.⁵⁴ *Ta'dib* secara sempit dapat diartikan mendidik budi pekerti dan secara luas diartikan dengan meningkatkan peradaban. Muhammad Nuqaib Al-Attas dengan gigih mempertahankan penggunaan istilah *ta'dib* untuk konsep pendidikan Islam, bukan *tarbiyah* dengan alasan bahwa dalam istilah *ta'dib* mencakup wawasan ilmu dan amal yang merupakan esensi pendidikan Islam.⁵⁵

⁵² Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 4-5.

⁵³ Ibid.,

⁵⁴ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 14.

⁵⁵ Ahmad Tafsir, *op.cit.*, hlm. 26-27.

Namun sesungguhnya ketiga istilah tersebut adalah satu kesatuan yang saling terkait. Artinya, bila pendidikan dinisbatkan kepada *ta'dib* ia harus melalui pengajaran (*ta'lim*) sehingga dengannya diperoleh ilmu. Agar ilmu dapat dipahami, dihayati, dan selanjutnya diamalkan oleh peserta didik perlu bimbingan (*tarbiyah*).⁵⁶

Adapun *ta'dib* menurut Muhaimin dan Mujib yang dikutip oleh Heri Gunawan, *ta'dib* bermakna pengenalan atau pengakuan secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat, dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya.⁵⁷

Sedangkan kata Islam dari segi bahasa berasal dari kata *aslama*, *yaslima*, *islaman* yang berarti ketundukan, pengunduran dan perdamaian. Kata *aslama* ini berasal dari kata *salima* berarti damai, aman, sentosa. Pengertian Islam yang demikian itu, sejalan dengan tujuan ajaran Islam, yaitu untuk mendorong manusia agar patuh dan tunduk kepada Tuhan, sehingga terwujud keselamatan dan kedamaian.⁵⁸

Pengertian Islam yang lebih luas yaitu, sebagai agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah SWT untuk umat manusia melalui rasul-Nya Muhammad SAW. Ajaran Islam yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW pada intinya untuk memelihara jiwa, agama, akal, harta dan keturunan

⁵⁶ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet. 2, hlm. 26.

⁵⁷ Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm. 6.

⁵⁸ Abudin Nata, *op.cit.*, hlm. 26.

manusia, karena kebutuhan manusia dalam berbagai bidang secara umum dapat dikembalikan kepada lima hal tersebut. Ajaran Islam juga mengajarkan kepada setiap umatnya agar bersikap seimbang, yakni memperhatikan kebutuhan hidup di dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, spiritual dan material dan seterusnya.⁵⁹

Menurut Mahmud Syaltut yang dikutip oleh Endang Syaifudin, Islam adalah agama Allah yang diperintahkan-Nya untuk mengajarkan tentang pokok-pokok serta peraturan-peraturan-Nya kepada nabi Muhammad SAW, dan menugaskannya untuk menyampaikan agama tersebut kepada seluruh manusia dan mengajak mereka untuk memeluknya.⁶⁰

Islam merupakan sistem ilahi dan dengan sistem itulah Allah menentukan beberapa syariat. Allah menjadikan Islam sebagai sistem yang sempurna dan mencakup seluruh sistem kehidupan. Islam merupakan sistem yang didasarkan atas kedudukan dan penghambaan kepada Allah serta memegang teguh segala hal yang datangnya dari rasul.

Dari pendapat-pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Islam adalah agama Allah yang diturunkan kepada umat manusia melalui nabi Muhammad SAW untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan sehingga terwujud kehidupan yang damai dan selamat baik di dunia maupun akhirat.

Prof. Dr. Omar Muhammad Al-Touny Al-Syaebani yang dikutip oleh Muzayyin Arifin menyatakan pendidikan Islam adalah usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan

⁵⁹ Ibid., hlm. 33-34.

⁶⁰ Endang Syaifudin Anshari, *Kuliah Al-Islam*, (Jakarta: CV Rajawali, 1986), hlm. 74.

kemasyarakatan dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁶¹

Menurut Fatah Syukur pendidikan Islam adalah proses bimbingan dari pendidik yang mengarahkan anak didiknya kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan dan terbentuknya pribadi muslim yang baik.⁶²

Menurut Achmadi yang dikutip oleh Ismail, mendefinisikan pendidikan Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam.⁶³

Muhammad Fadhil Al-Jamaly yang dikutip oleh Ismail, memaknai pendidikan Islam adalah upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuknya pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan akal, perasaan maupun perbuatan.⁶⁴

Sedangkan menurut Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Ismail, pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian yang utama menurut ukuran-ukuran Islam.⁶⁵

⁶¹ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 15.

⁶² Fatah Syukur, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 3.

⁶³ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm. 34.

⁶⁴ Ibid.,

⁶⁵ Ibid.,

Dari uraian-uraian tersebut di atas, dapat diambil kesimpulan secara garis besar, bahwa pendidikan Islam ialah segala usaha untuk membimbing, memelihara dan mengarahkan individu baik jasmani maupun rohani dalam kehidupan pribadinya maupun kemasyarakatannya sesuai dengan norma-norma Islam sehingga terbentuk manusia yang seutuhnya (insan kamil).

2. Fungsi Pendidikan Islam

Menurut Kurshdi Ahmad yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, fungsi pendidikan Islam adalah sebagai berikut:⁶⁶

1. Alat untuk memelihara, memperluas dan menghubungkan tingkat-tingkat kebudayaan, nilai-nilai tradisi dan sosial serta ide-ide masyarakat dan bangsa.
2. Alat untuk mengadakan perubahan, inovasi dan perkembangan yang secara garis besarnya melalui pengetahuan dan skill yang baru ditemukan dan melatih tenaga-tenaga manusia yang produktif untuk menemukan perimbangan perubahan sosial dan ekonomi.

Sedangkan menurut Prof. Dr. Achmadi fungsi pendidikan Islam adalah:⁶⁷

- a. Mengembangkan wawasan yang tepat dan benar mengenai jati diri manusia, alam sekitarnya dan mengenai kebesaran ilahi, sehingga tumbuh kemampuan membaca fenomena alam dan kehidupan serta memahami hukum-hukum yang terkandung di dalamnya.

⁶⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 69.

⁶⁷ Achmadi, *op.cit.*, hlm. 36-37.

- b. Membebaskan manusia dari segala hal yang dapat merendahkan martabat manusia (fitrah manusia), baik yang datang dari dalam dirinya sendiri maupun dari luar.
- c. Mengembangkan ilmu pengetahuan untuk menopang dan memajukan kehidupan baik individu maupun sosial. Untuk mengembangkan ilmu pengetahuan menurut sinyal yang diberikan Al-Qur'an, hendaknya dimulai dengan memahami fenomena alam dan kehidupan dengan pendekatan empirik, sehingga mengetahui hukum-hukumnya.

Selain itu, menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung yang dikutip oleh Achmadi, pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang mempunyai tiga fungsi, yaitu:⁶⁸

- 1) Menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat yang akan datang. Peranan ini berkaitan erat dengan kelanjutan hidup masyarakat sendiri.
- 2) Memindahkan ilmu pengetahuan yang bersangkutan dengan peranan-peranan tersebut dari generasi tua ke generasi muda.
- 3) Memindahkan nilai-nilai yang bertujuan memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat yang menjadi syarat mutlak bagi kelanjutan hidup suatu masyarakat dan peradaban. Dengan kata lain, tanpa nilai-nilai keutuhan dan kesatuan suatu masyarakat, maka kelanjutan hidup tersebut tidak akan terpelihara dengan

⁶⁸ibid., hlm. 40.

baik, akhirnya akan berkesudahan dengan kehancuran masyarakat itu sendiri.

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, pada dasarnya fungsi pendidikan Islam adalah sebagai alat untuk memelihara, mengadakan perubahan, mengembangkan wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan sinyal yang ada dalam Al-Qur'an guna menuju terbentuknya kepribadian muslim yang seutuhnya.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan sesuatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan Islam adalah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan harus dirancang agar sebuah rencana atau kegiatan dapat berjalan secara terarah dan menghasilkan sesuatu.

Perumusan tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya.⁶⁹ *Pertama*, tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia, ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu yaitu tugas sebagai *abd Allah* (ibadah kepada Allah). *Kedua*, memerhatikan sifat-sifat dasar manusia, yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang

⁶⁹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 71-72.

mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti potensi fitrah, bakat, minat, sifat, yang kecenderungan kepada *al-hanief* (rindu akan kebenaran dari Tuhan) berupa agama Islam sebatas kemampuan, kapasitas dan ukuran yang ada.

Ketiga, tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tuntutan kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dunia modern. *Keempat*, dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam. dimensi kehidupan dunia ideal Islam mengandung nilai yang dapat meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia untuk mengelola dan memanfaatkan dunia sebagai bekal kehidupan di akhirat, serta mengandung nilai yang mendorong manusia berusaha keras untuk meraih kehidupan di akhirat yang lebih membahagiakan, sehingga manusia dituntut agar tidak terbelenggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki.

Pada dasarnya tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam tidak terlepas dari eksistensi dan tujuan manusia hidup di dunia ini yaitu dalam rangka beribadah kepada Allah. Hal ini sebagaimana dengan firman Allah dalam surat Az-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (الذاريات: 56)

”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (QS. Az-Dzariyat: 56)⁷⁰

⁷⁰ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 862.

Tujuan pendidikan Islam menurut Drs. Ahmad D. Marimba yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, terdiri dari tujuan sementara dan tujuan akhir. Adapun tujuan sementara pendidikan Islam adalah tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, pengetahuan ilmu-ilmu kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani dan sebagainya. Adapun tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim. Kepribadian muslim disini adalah seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam.⁷¹

Sedangkan menurut Abd Al-Rahman Shaleh Abdallah yang dikutip oleh Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi empat dimensi, yaitu:⁷²

1. Tujuan pendidikan jasmani (*al-ahdaf al-jismiyah*)

Mempersiapkan diri manusia sebagai pengemban tugas khalifah di bumi, melalui ketrampilan-ketrampilan fisik.

2. Tujuan pendidikan rohani (*al-ahdaf al-ruhaniyah*)

Meningkatkan jiwa dari kesetiaan yang hanya kepada Allah SWT semata dan melaksanakan moralitas Islami yang diteladani oleh nabi SAW, dengan berdasarkan pada cita-cita ideal dalam Al-Qur'an.

3. Tujuan pendidikan akal (*al-ahdaf al-aqliyah*)

Pengarahan inteligensi untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan telaah tanda-tanda kekuasaan Allah dan menemukan

⁷¹ Nur Uhbiyati dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 33-34.

⁷² Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *op.cit.*, hlm. 78-79.

pesan-pesan ayat-ayat-Nya yang berimplikasi kepada peningkatan iman kepada sang pencipta.

4. Tujuan pendidikan sosial (*al-ahdaf al-ijtimaiyah*)

Tujuan pendidikan sosial adalah pembentukan kepribadian yang utuh yang menjadi bagian dari komunitas sosial. Identitas individu di sini tercermin sebagai “*al-nas*” yang hidup pada masyarakat yang plural (majemuk).

Berkenaan dengan tujuan pendidikan Islam menurut Kamrani Buseri, berkembang sejalan dengan pemikiran para tokoh. Fatiyah Hasan Sulaiman yang menulis buku “Sistim Pendidikan Versi Al-Ghazali”, menegaskan bahwa setelah mempelajari karya-karya tulis beliau tentang pendidikan dan pengajaran jelaslah kiranya bahwa beliau berusaha untuk mencapai dua tujuan (1) Insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (2) Insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁷³

Menurut Hasan Langgulung yang dikutip oleh Kamrani Buseri, menegaskan pada tahap tujuan akhir, maka tujuan-tujuan pendidikan agama itu dinyatakan sebagai berikut:

- a. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- b. Perwujudan diri sendiri sesuai dengan pandangan Islam
- c. Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik

⁷³ Kamrani Buseri, *Dasar, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), hlm. 75.

d. Perkembangan yang menyeluruh dan berpadu bagi pribadi pelajar.⁷⁴

Sementara menurut H M Arifin yang dikutip oleh Kamrani Buseri, rumusan tujuan akhir pendidikan Islam ialah merealisasikan manusia muslim yang beriman dan bertakwa serta berilmu pengetahuan. Manusia yang mampu mengabdikan dirinya kepada khaliknya dengan sikap dan kepribadian bulat yang merujuk kepada penyerahan diri kepada-Nya dalam segala aspek hidupnya, duniawiah dan ukhrawiah. Bila diringkas yaitu untuk mewujudkan manusia yang berkepribadian muslim yang bulat lahiriah dan batiniah yang mampu mengabdikan segala amal perbuatannya untuk mencari keridaan Allah SWT.⁷⁵

Pendidikan Islam bertujuan menyeimbangkan pertumbuhan dari total kepribadian manusia melalui pendidikan spiritual, intelektual, rasio, rasa dan fisik manusia. Pendidikan disini tidak terlepas dari memasukkan keimanan kepada keseluruhan kepribadiannya sehingga akan tumbuh semangat dan kegairahan terhadap Islam dan memampukannya mengikuti Al-qur'an dan Sunnah dan mampu di arahkan oleh sistem nilai Islam dengan senang dan bahagia, dengan begitu dia dibolehkan merealisasikan statusnya sebagai khalifatullah, yang kepadanya Allah mengizinkan untuk menguasai alam semesta ini.

⁷⁴ Ibid., hlm. 76.

⁷⁵ Ibid.,

Perlu dicatat bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi manusia menyangkut spiritual atau rohani manusia, pikir, rasa, imajinasi, intuisi, dan fisik manusia sendiri, sehingga tumbuh kepribadian yang komprehensif. Pendidikan Islam tidak membenarkan melebihkan salah satu potensi atau beberapa potensi diantaranya lebih berkembang dibanding yang lainnya. Perkembangan potensi tersebut harus seimbang sehingga betul-betul akan menumbuhkan sebuah kepribadian yang utuh dan kompak. Tidak ada rohani lebih berkembang daripada pikir atau lainnya. Tidak ada pikir lebih berkembang daripada rasa atau lainnya. Begitu seterusnya, rohani tidak boleh mengabaikan fisik, fisik tidak boleh mengabaikan rohani. Pikir tidak boleh mengabaikan rasa, rasa tidak boleh mengabaikan pikir, begitu pula imajinasi dan intuisi harus dikembangkan sewajarnya. Sehingga betul-betul tumbuh dan berkembang suatu kompetensi kepribadian yang unggul dan dari itu martabat dia sebagai abduallah dan khalifatullah akan dicapainya. Di saat itulah dia menjadi manusia sempurna yang memiliki kehidupan yang mudah dan kehidupan yang bermakna. Bilamana kedua kondisi tersebut telah dimiliki seorang manusia, maka dia menjadi manusia sempurna yang akan mampu menyebarkan rahmat bagi sekalian alam.⁷⁶

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, tujuan pendidikan Islam pada dasarnya adalah sesuai dengan tujuan hidup manusia yaitu beribadah kepada Allah dalam setiap gerak kehidupannya.

⁷⁶ Ibid., hlm. 77.

Selain itu, pendidikan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan segala potensi dan fitrah yang dimiliki manusia sehingga memiliki kepribadian muslim yang seluruh aspeknya mencerminkan dan merealisasikan nilai-nilai ajaran Islam, baik dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, hubungan dengan dirinya sendiri dan lingkungannya.